Determinan Minat Generasi Muda Terhadap Profesi Petani: Studi Empiris Di Empat Sentra Produksi

Determinants of Young Generation's Interest in the Farming Profession:An Empirical Study in Four Production Centers of North Sumatra

Anton Parlindungan Sinaga[1], Silvia Darina[1], Maisarah Harahap[1],

[1]Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Utara
[*]Corresponding author email: antonsinaga9410@gmail.com

Abstract. *The agricultural sector contributes significantly to Indonesia's national income, yet the interest of the younger generation in farming is declining due to low-income perceptions and limited access to land. This study aims to analyze the determinants of young generation's interest in farming and formulate development strategies in four production centers of North Sumatra (Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Langkat). A mixed-method approach with a sequential explanatory design was employed, involving an AHP survey of 60 millennial farmers and in-depth interviews with 40 key informants (Village Heads and Regional Apparatus Organizations). The AHP results show that institutions are the most dominant determinant with the highest weight (34.65%), followed by education (16.79%), socio-economics (15.74%), facilities (12.49%), technology (11.83%), and motivation (8.49%). The novelty of this research lies in: (1) the simultaneous application of AHP in four districts proving that institutional weight is more than double that of education; (2) the finding that motivation is the lowest aspect not because it is unimportant, but due to its small variance, making institutions the differentiating factor between success and failure of young farmers; and (3) the integration of AHP and SWOT with district-specific strategy mapping. SWOT analysis places the development position in Quadrant III (Turn-Around) with coordinates (-0.91, 0.92), indicating that internal weaknesses must be minimized by exploiting external opportunities. Practical implications recommended include: in Deli Serdang, formalizing CSR partnerships between private companies and farmer groups; in Serdang Bedagai, mandating a minimum 30% quota for millennial farmers in group leadership; in Karo, strengthening legalization and financial management of kinship-based informal groups; in Langkat, providing basic management training for newly formed group administrators. Priority programs include the District Millennial Farmer Ambassador Program, One Village One Young Farmer, Institutional Field School, and Active Institutional Incentives to encourage farmer regeneration and food security in North Sumatra.*

Keywords: *Determinants of interest, young generation, institutions, AHP, SWOT, development strategy, North Sumatra*

Abstrak. Sektor pertanian berkontribusi tinggi terhadap pendapatan Indonesia, namun minat generasi muda terhadap profesi ini menurun akibat persepsi penghasilan rendah dan terbatasnya akses lahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan minat generasi muda terhadap profesi petani serta merumuskan strategi pengembangan di empat sentra produksi Sumatera Utara (Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Langkat). Penelitian menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan desain *sequential explanatory*, melibatkan survei AHP kepada 60 petani milenial dan wawancara mendalam kepada 40 informan kunci (Kepala Desa dan OPD). Hasil AHP menunjukkan bahwa kelembagaan merupakan determinan paling dominan dengan bobot tertinggi (34,65%), diikuti pendidikan (16,79%),

sosial ekonomi (15,74%), fasilitas (12,49%), teknologi (11,83%), dan motivasi (8,49%). Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) penerapan AHP simultan di empat kabupaten yang membuktikan bobot kelembagaan lebih dari dua kali lipat dibanding aspek pendidikan; (2) temuan bahwa motivasi menjadi aspek terendah karena variansinya kecil, sehingga kelembagaan menjadi faktor pembeda antara keberhasilan dan kegagalan petani muda; dan (3) integrasi AHP dan SWOT dengan pemetaan strategi spesifik per kabupaten. Analisis SWOT menempatkan posisi pengembangan pada kuadran *Turn-Around* (koordinat -0,91; 0,92), yang berarti kelemahan internal (kurangnya pengalaman, keterampilan, akses lahan dan modal) harus diminimalkan dengan memanfaatkan peluang eksternal (teknologi, dukungan pemerintah, lembaga pendidikan). Implikasi nyata yang direkomendasikan: di Deli Serdang perlu formalisasi kemitraan CSR perusahaan swasta dengan kelompok tani; di Serdang Bedagai wajib diterapkan kuota minimal 30% petani milenial dalam kepengurusan kelompok tani; di Karo perlu penguatan legalisasi dan manajemen keuangan kelompok informal berbasis kekerabatan; di Langkat diperlukan pelatihan dasar manajemen kelompok bagi pengurus yang baru terbentuk. Rekomendasi program prioritas mencakup Program Duta Petani Milenial Kabupaten, *One Village One Young Farmer*, Sekolah Lapang Kelembagaan, serta Insentif Kelembagaan Aktif untuk mendorong regenerasi petani dan ketahanan pangan di Sumatera Utara.

Kata Kunci: *determinan minat, generasi muda, kelembagaan, AHP, SWOT, strategi pengembangan, Sumatera Utara*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor dengan kontribusi tertinggi terhadap pendapatan negara Indonesia. Pada triwulan I 2023, Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB Sumatera Utara, mencapai 23,68% (BPS Sumut, 2023). Namun, tingginya kontribusi ekonomi tersebut tidak diimbangi dengan kondisi ketenagakerjaan yang sehat dan berkelanjutan. Justru sebaliknya, sektor ini menghadapi masalah struktural serius, yaitu penuaan tenaga kerja petani (*ageing agricultural workforce*) yang mengancam regenerasi.

Tabel 1. Sumber Daya Manusia Berdasarkan Rentang Usia di Sektor Pertanian Sumatera Utara Tahun 2022.

Rentang Umur (Tahun)	Persentase (%)
>60	24,37
50 – 59,9	23,86
40 – 49,9	20,04
30 – 39,9	16,52
25 – 29,9	6,79
<25	8,42

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2022

Data pada Tabel 1 mengungkapkan dua fakta penting. Pertama, tenaga kerja pertanian di Sumatera Utara didominasi oleh usia lanjut, di mana lebih dari sepertiga (34,11%) berusia 50 tahun ke atas jika digabung dengan kelompok >60 tahun. Kedua, proporsi usia muda produktif (25-39 tahun) hanya mencapai 23,31%, sementara usia di bawah 25 tahun pun hanya 8,42%. Dominasi usia tua ini disebabkan oleh minimnya regenerasi petani selama dua dekade terakhir, akibat

generasi muda enggan meneruskan profesi orang tua mereka karena persepsi penghasilan rendah, pekerjaan berat, dan status sosial yang kurang bergengsi. Jika kondisi ini berlanjut, dalam 10-15 tahun ke depan sektor pertanian Sumatera Utara berpotensi mengalami krisis tenaga kerja yang serius.

Rendahnya minat generasi muda terhadap profesi petani tidak dapat dipahami secara sederhana. Dalam perspektif teori perilaku dan pengambilan keputusan karier, minat seseorang terhadap suatu profesi dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, persepsi terhadap penghasilan, sikap terhadap pekerjaan fisik, serta efikasi diri (keyakinan akan kemampuan sendiri). Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, akses terhadap lahan dan modal, ketersediaan teknologi, serta peran kelembagaan dan penyuluhan. Penelitian Ibrahim (2020) mengkonfirmasi bahwa rendahnya minat generasi muda disebabkan oleh persepsi penghasilan rendah serta terbatasnya akses terhadap lahan, modal, dan teknologi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji masalah ini. Susilowati (2016) mendokumentasikan fenomena penuaan petani secara nasional dan implikasinya terhadap kebijakan. Mukti et al. (2021) menemukan bahwa faktor pendidikan, pengalaman, dan akses informasi berpengaruh positif terhadap minat berkelompok petani muda. Arianto (2021) serta Normalita & Harianto (2023) menunjukkan peran media sosial sebagai alat bagi petani muda untuk mengatasi tantangan. Sophan et al. (2022) mengidentifikasi faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga dan alternatif peluang kerja.

Namun, studi-studi tersebut memiliki kesenjangan (research gap) yang signifikan. *Pertama*, sebagian besar penelitian bersifat deskriptif atau hanya menguji hubungan antar variabel secara terpisah, belum ada yang secara komprehensif menentukan faktor mana yang paling dominan (bobot prioritas) dalam mempengaruhi minat generasi muda. *Kedua*, belum ada penelitian yang secara simultan mengkombinasikan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk pembobotan faktor dengan analisis SWOT untuk perumusan strategi, khususnya di konteks Sumatera Utara. *Ketiga*, studi terdahulu umumnya berlokasi di Jawa atau wilayah lain, sehingga temuan mereka mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan karakteristik agraris dan sosial-ekonomi Sumatera Utara yang berbeda.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal. (1) Penggunaan metode AHP untuk menghasilkan bobot kuantitatif dari enam aspek determinan (kelembagaan, pendidikan, sosial ekonomi, fasilitas, teknologi, motivasi), sehingga diketahui aspek mana yang paling prioritas. (2) Integrasi AHP dan SWOT dalam satu kerangka analisis untuk menghasilkan strategi yang tidak hanya berdasarkan persepsi tetapi juga pembobotan empiris. (3) Fokus pada empat sentra produksi di Sumatera Utara yang belum pernah diteliti secara simultan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menumbuhkembangkan minat dan kapasitas generasi muda di sektor pertanian Sumatera Utara. Penelitian ini menjawab urgensi tersebut dengan pendekatan determinan yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui aspek determinan (faktor penentu) yang paling dibutuhkan dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap profesi petani, serta bobot prioritas masing-masing aspek; 2) Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang dihadapi generasi muda petani di

empat lokus penelitian; dan 3) Merumuskan strategi prioritas pengembangan generasi muda petani di Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, dan Langkat berdasarkan pemetaan posisi strategis dalam matriks SWOT.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sumatera Utara dengan lokus di empat kabupaten, yaitu Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, dan Langkat. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingkat pertumbuhan dan potensi sektor pertanian di masing-masing wilayah, seperti luas panen padi, produksi ubi kayu, luas panen hortikultura, dan luas lahan perkebunan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-method*) dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperkuat, memperjelas, dan memvalidasi temuan dari tahap kuantitatif (Creswell & Clark, 2017). Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei dengan kuesioner terstruktur kepada 60 generasi muda (petani milenial) untuk memperoleh bobot prioritas aspek determinan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Selanjutnya, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 40 informan kunci untuk menggali secara lebih mendalam faktor-faktor yang tidak terjangkau oleh kuesioner serta untuk menginterpretasikan temuan kuantitatif dalam konteks sosial-budaya setempat. Integrasi kedua data dilakukan pada tahap interpretasi hasil, di mana data kualitatif berfungsi sebagai penjelas (*explanatory*) atas temuan kuantitatif, khususnya dalam merumuskan strategi SWOT. Populasi penelitian adalah generasi muda (usia 19-39 tahun di tahun 2023) dan pemangku kepentingan terkait di keempat kabupaten. Sampel penelitian berjumlah 100 orang, terdiri dari 60 generasi muda yang dipilih menggunakan metode *quota sampling* (15 orang per kabupaten) dan 40 informan kunci yang terdiri dari Kepala Desa dan perwakilan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait yaitu Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perkebunan, Dinas Koperasi, dan lainnya.

Tabel 2. Sebaran Sampel dan Informan Kunci Penelitian

No.	Kabupaten	Sampel Petani Milenial	Informan Kunci (Kepala Desa + OPD)	Total
1	Deli Serdang	15	10	25
2	Serdang Bedagai	15	10	25
3	Karo	15	10	25
4	Langkat	15	10	25
	Jumlah	**60**	**40**	**100**

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Penentuan jumlah sampel petani milenial sebanyak 60 orang didasarkan pada prinsip *rule of thumb* dalam analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang menyatakan bahwa jumlah responden yang ideal berkisar antara 5-50 orang untuk perbandingan berpasangan yang konsisten (Saaty, 2008). Mengingat penelitian ini mencakup empat kabupaten, maka ditetapkan 15 responden per kabupaten agar representatif secara spasial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia 19-39 tahun pada tahun 2023, (2) aktif mengusahakan lahan pertanian minimal 1 tahun terakhir, dan (3) bertempat

tinggal di lokasi penelitian. Adapun lokasi pengambilan sampel difokuskan pada satu kecamatan sentra produksi per kabupaten yang dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan data terluasnya luas panen atau produksi komoditas unggulan. Di Kabupaten Deli Serdang, sampel diambil di Kecamatan Pancur Batu (sentra hortikultura); Serdang Bedagai di Kecamatan Dolok Masihul (sentra padi); Karo di Kecamatan Berastagi (sentra sayuran); dan Langkat di Kecamatan Salapian (sentra perkebunan). Sementara itu, 40 informan kunci dipilih secara *purposive* dengan kriteria memiliki kewenangan atau pengetahuan mendalam tentang pembangunan pertanian di tingkat kabupaten dan desa.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama:

1. **Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*):** Digunakan untuk menentukan aspek prioritas dalam meningkatkan minat petani milenial. Aspek yang dianalisis meliputi motivasi, pendidikan, fasilitas, kelembagaan, teknologi, dan sosial ekonomi. Adapun skema Hirarki Analisis AHP sebagai berikut:

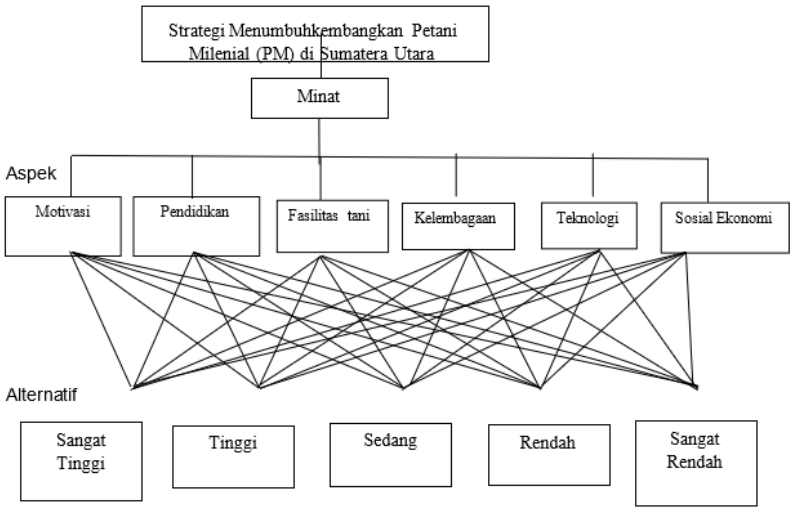

Gambar 1. Skema Hirarki Analisis AHP

2. **Analisis SWOT:** Digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan. Tahapannya meliputi: (a) Identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang disusun dalam matriks IFAS dan EFAS; (b) Pemetaan posisi strategi dalam diagram SWOT; (c) Perumusan alternatif strategi dalam matriks SWOT (Arifudin et al., 2020; Nazarudin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis AHP: Prioritas Aspek Pengembangan

Tabel 3 menyajikan bobot keenam aspek determinan minat generasi muda terhadap profesi petani di Sumatera Utara. Kelembagaan menempati peringkat pertama dengan bobot 34,65%, diikuti pendidikan (16,79%), sosial ekonomi (15,74%), fasilitas (12,49%), teknologi (11,83%), dan motivasi (8,49%). Di balik angka-angka ini, terdapat kesenjangan bobot (gap) yang perlu dianalisis secara kritis, khususnya mengapa kelembagaan jauh lebih tinggi dibanding aspek lainnya dan mengapa motivasi justru menjadi yang terendah.

Tabel 3. Hasil Pembobotan Aspek yang Mempengaruhi Minat Petani Milenial dengan AHP

No.	Aspek	Bobot (%)	Prioritas
1	Kelembagaan	34,65	1
2	Pendidikan	16,79	2
3	Sosial Ekonomi	15,74	3
4	Fasilitas	12,49	4
5	Teknologi	11,83	5
6	Motivasi	8,49	6
Total		**100,00**	

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Mengapa Kelembagaan Jauh Lebih Tinggi (34,65%)

Kesenjangan bobot kelembagaan terhadap aspek peringkat kedua (pendidikan) mencapai lebih dari dua kali lipat (selisih 17,86 poin persentase). Secara empiris, tingginya bobot kelembagaan mencerminkan realitas bahwa petani muda di keempat kabupaten lokus penelitian tidak dapat bertahan dalam usaha tani secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan temuan Adittya et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan dan kelembagaan mempengaruhi keputusan generasi milenial dalam melanjutkan usaha tani. Berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan kunci, terdapat tiga fungsi kelembagaan yang tidak dapat digantikan oleh

aspek lain.Pertama, kelembagaan berfungsi sebagai pintu akses (*access point*) terhadap lahan, modal, dan sarana produksi. Di Kabupaten Karo, petani muda hanya bisa menggarap lahan jika direkomendasikan oleh kelompok tani. Di Serdang Bedagai, akses terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor pertanian hampir seluruhnya difasilitasi oleh penyuluh atau ketua kelompok. Tanpa rekomendasi kelembagaan, petani muda tidak memiliki kredibilitas di mata bank maupun pemilik lahan.

Kedua, kelembagaan berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*). Ketika gagal panen atau harga komoditas anjlok, petani muda yang tergabung dalam kelompok tani dapat mengakses bantuan darurat berupa pinjaman tanpa bunga, berbagi informasi pasar, atau penyimpanan hasil panen di lumbung bersama. Hal ini sejalan dengan Mukti et al. (2021) yang menemukan bahwa faktor pendidikan, pengalaman, dan akses informasi berpengaruh positif terhadap minat berkelompok petani muda. Sebaliknya, petani muda yang bekerja sendiri cenderung menanggung kerugian sendirian dan akhirnya keluar dari sektor pertanian. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Karo menunjukkan bahwa tingkat *drop out* petani muda yang tidak aktif dalam kelompok tani mencapai 55% dalam tiga tahun pertama, sementara yang aktif hanya sekitar 12%. Angka ini membuktikan bahwa kelembagaan bukan sekadar faktor pendukung, melainkan faktor penentu kelangsungan usaha, sebagaimana ditegaskan oleh Arvianti et al. (2019) bahwa penguatan kelembagaan petani dan dukungan pemerintah sangat krusial dalam menciptakan ekosistem pertanian yang kondusif bagi pemuda.

Ketiga, kelembagaan memberikan legitimasi sosial bagi generasi muda untuk memilih profesi petani. Di masyarakat agraris Sumatera Utara yang masih kolektivistik, keputusan karier jarang diambil secara individual tanpa dukungan lingkungan sosial. Kelompok tani dan penyuluh berfungsi sebagai "pengesah"

bahwa menjadi petani adalah pilihan yang terhormat dan layak. Susilowati (2016) dalam studinya tentang fenomena penuaan petani juga menekankan pentingnya dukungan sosial dan kelembagaan untuk mendorong regenerasi petani muda.

Mengapa Motivasi Paling Rendah (8,49%)

Rendahnya bobot motivasi tampak kontraintuitif karena secara logis minat seseorang harus didorong oleh motivasi internal. Namun, interpretasi yang tepat justru menunjukkan bahwa motivasi bukanlah faktor pembeda (*differentiating factor*) dalam populasi penelitian ini. Ibrahim (2020) menjelaskan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian disebabkan oleh persepsi penghasilan yang rendah dan terbatasnya akses terhadap lahan, modal, dan teknologi, bukan karena kurangnya motivasi internal. Seluruh responden adalah generasi muda yang sudah aktif bertani pada saat survei dilakukan. Dengan kata lain, mereka adalah kelompok yang berhasil bertahan di sektor pertanian meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Secara psikologis, untuk dapat bertahan dalam kondisi seperti itu, seorang petani muda harus memiliki motivasi yang tinggi. Akibatnya, variansi motivasi di antara responden sangat kecil (hampir semua memiliki motivasi tinggi). Dalam metode AHP, aspek dengan variansi rendah cenderung mendapatkan bobot lebih rendah karena tidak dianggap sebagai faktor yang membedakan antara petani muda yang berhasil dan yang gagal.

Sebaliknya, kelembagaan memiliki variansi yang besar: ada petani muda yang mendapat dukungan kelembagaan kuat, ada yang hampir tidak ada. Mereka yang mendapat dukungan kelembagaan kuat cenderung bertahan dan sukses, sementara yang tidak cenderung *drop out*. Sophan et al. (2022) juga menemukan bahwa faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga dan alternatif peluang kerja turut mempengaruhi minat generasi muda, yang berarti faktor eksternal (termasuk kelembagaan) lebih bervariasi dan menentukan dibanding faktor internal seperti motivasi. Dengan demikian, motivasi adalah syarat perlu (*necessary condition*), tetapi kelembagaan adalah syarat cukup (*sufficient condition*) untuk keberlanjutan usaha tani generasi muda.

Hubungan Antar Variabel

Selain gap bobot, temuan penting lainnya adalah bahwa kelembagaan tidak berdiri sendiri, melainkan memfasilitasi dan memperkuat aspek-aspek lainnya. Terdapat tiga hubungan timbal balik yang signifikan. *Pertama*, hubungan kelembagaan-pendidikan (16,79%). Kelompok tani dan penyuluh berfungsi sebagai sistem pendidikan non-formal, sementara petani muda yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam kelembagaan. Hal ini dikuatkan oleh Kementerian Pertanian (2021) yang mencanangkan program penumbuhan wirausahawan muda pertanian melalui pelatihan dan magang bagi pemuda tani serta optimalisasi peran penyuluh. *Kedua*, hubungan kelembagaan-teknologi (11,83%). Berbeda dengan asumsi umum, sebagian besar petani muda mengetahui dan mengadopsi teknologi pertanian modern melalui kelompok tani atau penyuluh, bukan dari pencarian mandiri di internet. Rachmawati (2021) menekankan bahwa *smart farming* 4.0 hanya akan berhasil jika didukung oleh pendampingan kelembagaan yang memadai. *Ketiga*, hubungan kelembagaan-sosial ekonomi (15,74%). Nurjanah (2019) dan

Arianto (2021) serta Normalita & Harianto (2023) menunjukkan bahwa media sosial dan digitalisasi dapat menjadi alat bagi petani muda, namun akses terhadap permodalan dan pasar tetap tidak dapat dilepaskan dari peran kelembagaan. Ketiga hubungan ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan harus menjadi prioritas utama sebelum intervensi pada aspek pendidikan, teknologi, atau sosial ekonomi dapat berhasil. Tanpa kelembagaan yang kuat, peningkatan aspek-aspek lain akan sia-sia karena tidak memiliki saluran untuk diimplementasikan di lapangan.

.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal (IFAS-EFAS)
Matriks Evalusi Faktor Internal (IFAS)

A. Motivasi

Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi minat petani milenial dalam bidang pertanian. Beberapa faktor motivasi yang dapat mempengaruhi minat petanimilenial antara lain bahwa beberapa petani milenial mengalami tantangan dan kegagalan dalam bidang pertanian

Tabel 4. Pernyataan Kekuatan Motivasi sebagai Faktor Internal

No	Pernyataan Kekuatan Motivasi	Jawaban		
		Rating	Bobot	Skor
1	Pemanfaatan teknologi dan inovasidalam pemasaran produk pertanian	3,7	0,04	0,14
2	Pemanfaatan teknologi untuk pertanian lebih efisien	3,8	0,04	0,15
3	Pentingnya pengetahuan teknologi di bidang pertanian	3,9	0,04	0,15
4	Kemudahan petani dalam pengguna media sosial untuk mencari informasi mengenai pertanian	3,9	0,04	0,15
5	Petani sukses harus memiliki fisik yang kuat dalam bertani	3,9	0,04	0,15
6	Petani tidak hanya memerlukan fisik yang kuat melainkan juga pengetahuan dan kemampuan lain	3,9	0,04	0,15
7	Petani sukses harus mau belajar dan bekerja sama untuk mendapatkan informasi guna meningkatkan usaha	3,9	0,04	0,15
8	Tidak memiliki lahan tapi dapat melakukan usahatanidengan memanfaatkanlahan pekarangan yang sempit atau menyewa lahan	3,9	0,04	0,15
9	Luas lahan yang kecil tetap berwirausaha pertanian dengan memanfaatkan teknologi	3,8	0,04	0,14
10	Menekuni usaha dibidang pertanianlebih berwibawa meningkatkan status sosial	3,5	0,04	0,13
	Total	38,2	0,38	1,46

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4. diatas matriks IFAS, skor bobot total dari hasil analisis 38,2. Skor tersebut menunjukkan bahwa motivasi petani milenial pada posisi kuat. Dari analisis matriks IFAS diperoleh kekuatan utama dari motivasi petani milenial yaitu Lebih memudahkan petani dalam pengguna media sosial untuk memudahkan petani mencari informasi mengenai pertanian dengan skor bobot 3,9 yang dimana

Dengan motivasi dan mendukung petani dalam menggunakan media sosial untuk mencari informasi pertanian, mereka dapat mengakses pengetahuan yang lebih luas, berkolaborasi dengan sesama petani, dan meningkatkan hasil pertanian mereka. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan perkembangan pertanian yang berkelanjutan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyoroti pentingnya motivasi internal petani. Kelemahan utama terletak pada terbatasnya pengalaman di bidang pertanian dan keterbatasan akses terhadap lahan dan modal, yang juga diidentifikasi dalam penelitian Mukti et al. (2021) sebagai faktor korelasi positif dengan minat, serta penelitian Yamin et al. (2023) tentang faktor internal anak petani.

B. Pengalaman

Pengalaman petani merupakan sumber penting untuk mengembangkan keterampilan, strategi, dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengelola lahan pertanian, tanaman, dan hewan ternak. pengalaman dari petani sangat berharga dalam pengembangan praktik pertanian yang berkelanjutan dan efektif. Ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian pertanian yang lebih luas dan untuk membantupetani baru atau masyarakat lokal yang ingin terlibat dalam pertanian.

Tabel 5. Pernyataan Kelemahan dalam Pengalaman sebagai faktor Internal

No	Pernyataan Kelemahan dalam Pengalaman	**Jawaban**		
		Rating	Bobot	Skor
1.	Adanya keterbatasan pengalaman di bidang pertanian	3,8	0,05	0,21
2.	Belum menerapkan teknologi digital marketing	3,8	0,05	0,21
3.	Rendahnya kesiapan penguasaan lahan	3,7	0,05	0,20
4.	Keterbatasan modal membeli peralatan dan bahan berusahatani	3,8	0,05	0,21
5.	Usaha di bidang pertanian membutuhkan pendidikan formal	3,7	0,07	0,28
6.	Pendidikan formal sangat diperlukan untuk mendukung usaha di bidang pertanian	3,9	0,05	0,22
7.	Pendidikan formal rendah saja yang menekuni usaha dibidang pertanian	3,9	0,07	0,30
8.	Petani sukses tidak cukup hanya belajar dari orang tua saja	4,0	0,07	0,30
9	Usia saat ini lebih sesuai usaha dibidang pertanian sebagai pekerjaan utama	4,0	0,05	0,22
10	Minat berwirausaha dibidang pertanian meskipun tidak memiliki lahan	3,8	0,05	0,21
	Total	38,2	0,62	2,37

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5. pada data diatas memiliki total rating sebesar 2,37. Rating tersebut menunjukkan bahwa pengalaman petani milenial lemah. Dari data diatas kelemahan utama dalam pengalaman petani muda milenal yaitu menjadi petani sukses tidak cukup hanya belajar dari orang tua saja dengan rating 0,30 yang

dimana Belajar dari orang tua adalah nilai yang berharga, tetapi menggabungkan pengetahuan tradisional dengan pengetahuan dan praktik modern dapat membantu petani muda mencapai kesuksesan dalam pertanian. Memiliki pemikiran terbuka dan siap beradaptasi dengan perkembangan pertanian adalah kunci untuk mencapai kesuksesan jangka panjang dalam usaha pertanian.

Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS)

A. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi adalah bidang studi yang memeriksa hubungan antara aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ini melibatkan analisis dampak faktor-faktor sosial seperti budaya, pendidikan, nilai-nilai, struktur sosial, dan ketidaksetaraan pada aspek ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan sistem ekonomi.

Tabel 6. Pernyataan Ancaman dari Sosial Ekonomi sebagai Faktor Eksternal

No	Pernyataan Ancaman Sosial Ekonomi	Jawaban		
		Rating	Bobot	Skor
1.	Adanya perubahan iklim dan bencana alam ddapat mempengaruhi budidaya pertanian	3,5	0,4	0,15
2.	Perubahan iklim yang tidak menentu dapat menyebabkan petani gagal pada masa panen	3,9	0,4	0,17
3.	Adanya persaingan dari industri lain sehingga petani merasa kalah dalam bersaing	4,0	0,4	0,17
4.	Harga produk fluktuatif karena tidak ada kebijakan pemerintah tentang harga-harga produk pertanian.	4,0	0,4	0,17
5.	Keuntungan dari hasil berwirausaha di sektor pertanian cepat diraih	3,2	0,4	0,14
6.	Prospek pendapatan berwirausaha pertanian besar dan menjanjikan	4,0	0,4	0,17
7.	Harga pertanian sering berfluktuasi yang berakibat kerugian bagi petani	4,0	0,4	0,17
8.	Wirausaha disektor pertanian beresiko tinggi gagal	4,0	0,4	0,17
9.	Bertani merupakan pekerjaan yang kotor dan berkaitan dengan tanah dan lumpur	3,8	0,4	0,17
	Total	34,3	0,39	1,49

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6. diatas total rating sebesar 34,3,rating tersebut menunjukkan bahwa ancaman sosial ekonomi pada petani milenial tinggi,ancaman utama dalam sosial ekonomi petani milenial yaitu Hasil pertanian sering mengalami fluktuasi atau naik turunnya harga secara drastis, sehingga kadang terjadi kerugian yangdialami petani dengan skor 4,0 yang dimana Fluktuasi harga dapat membuat sulit bagi petani untuk merencanakan dan mengelola keuangan mereka dengan baik, karena pendapatan mereka cenderung tidak stabil. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi dalam kehidupan sehari-hari petani dan membuat mereka rentan terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil. Untuk mengatasi masalah ini, petani sering mencaricara untuk melindungi diri mereka dari fluktuasi harga, seperti diversifikasi tanaman, kontrak *futures,* atau dukungan pemerintah dalam hal insentif atau perlindungan harga.

B. Teknologi (IPTEK)

Teknologi secara umum merujuk pada pengetahuan, alat, sistem, dan metode yang digunakan untuk merancang, menciptakan, dan memanfaatkan benda-benda atau proses untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ini mencakup berbagai aspek seperti teknologi informasi, teknologi medis, teknologi komunikasi, teknologi transportasi, dan banyak bidang lainnya. Teknologi berkembang secara terus-menerus dan berperan penting dalam kemajuan sosial, ekonomi, dan ilmiah dalam masyarakat.

Tabel 7. Pernyataan Peluang Teknologi sebagai Faktor Eksternal

No	Pernyataan Peluang Teknologi	Jawaban		
		Rating	Bobot	Skor
1.	Adanya dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan	4,0	0,9	0,38
2.	Pemerintah mendukung adanya program petani milenial	3,9	0,9	0,37
3.	Kemudahan petani dalam mengakses media sosial sebagai sarana pemasaran	4,0	0,9	0,38
4.	Adanya lembaga pendidikan sehingga membuat petani muda tertarik untuk bertani	4,0	0,9	0,38
5.	Tingginya nilai tambah hasil pertanian atau pengolahan hasil pertanian	4,0	0,9	0,38
6.	Persaingan global nasional maupun lokal membutuhkan teknologi	4,0	0,03	0,13
7.	Adanya teknologi memudahkan pendapat informasi	4,0	0,03	0,13
8.	Pemerintah dan penyuluh memberikan informasi tentang pertanian dan teknologinya	4,0	0,03	0,13
9.	Adanya teknologi maka petani dapat lebih mudah untuk memasarkan hasil panen	4,0	0,03	0,13
	Total	36	0,61	2,41

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7. data diatas memiliki skor 2,41, skor menunjukkan bahwa peluan teknologi dalam petani milenial dikategorikan sedang. Peluang utama dalam teknologi petani milenial yaitu dengan adanya teknologi maka petani akan dengan mudah mendapatkan informasi dan dapat mengakses kapan saja dengan rating 4,0 yang dimanaakses yang lebih mudah ke teknologi membuka berbagai peluang bagi petani untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian mereka.

Dari sisi eksternal, peluang utama datang dari kemajuan teknologi yang memudahkan akses informasi dan pemasaran, serta dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan. Ilyas (2022) menekankan bahwa digitalisasi pertanian adalah kunci pengembangan, meskipun adopsinya masih rendah. Rachmawati (2021) juga menggarisbawahi pentingnya *smart farming* 4.0. Ancaman utama yang dihadapi adalah fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim yang tidak menentu, dan persaingan dari sektor lain yang lebih menjanjikan. Persepsi negatif tentang pertanian dan masalah pemasaran juga menjadi tantangan (Munandar et al., 2023; Salamah, 2021).

Strategi Menumbuhkembangkan Petani Milenial berdasarkan hasil matriks SWOT

Berdasarkan perhitungan matriks IFAS dan EFAS pada gambar 2, diperoleh nilai koordinat (X, Y) sebesar (-0,91, 0,92). Posisi ini menempatkan strategi pengembangan petani milenial di Sumatera Utara pada **Kuadran III (Turn-Around)**. Posisi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat peluang eksternal yang besar, organisasi (dalam hal ini komunitas petani milenial) memiliki kelemahan internal yang signifikan. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah meminimalkan masalah internal untuk memanfaatkan peluang yang ada (Fahmi, 2013; Nizar, 2013). Dari matriks SWOT, dirumuskan empat strategi prioritas (Tabel 8), dengan fokus utama pada strategi Turn-Around (W-O).

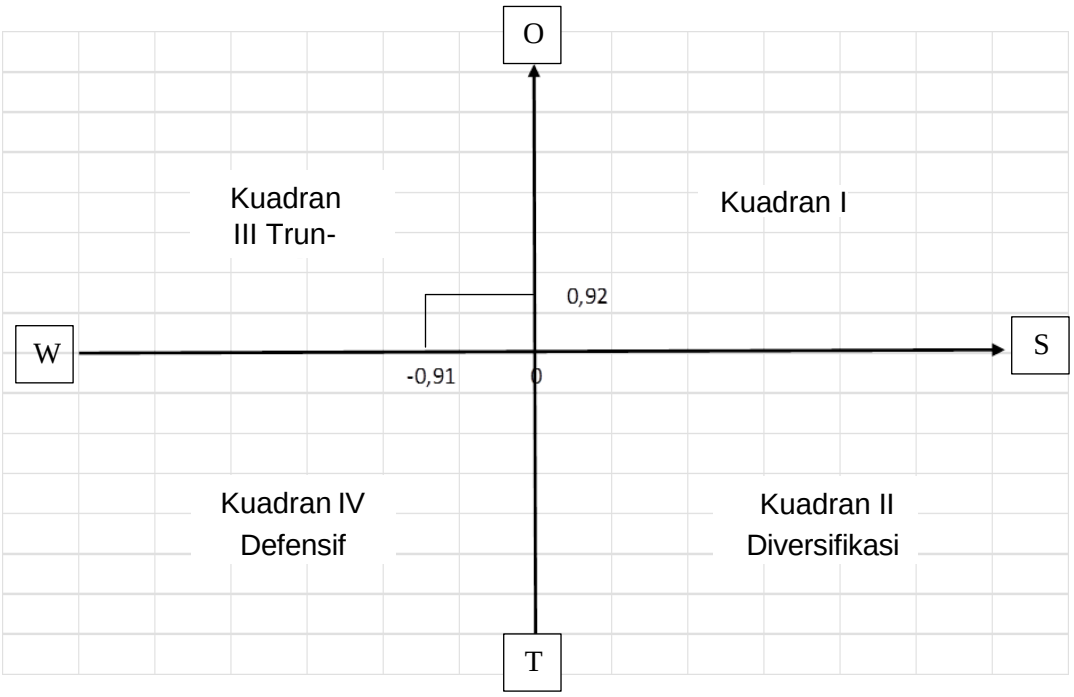

Gambar 2. Diagram Analisis SWOT Strategi untuk menumbuhkembangkan Petani Milenial

Tabel 8. Matriks Strategi Prioritas Pengembangan Petani Milenial di Sumatera Utara

Strategi	Fokus Strategi	Program Utama
W-O (Turn-Around)	Peningkatan kapasitas SDM melalui kelembagaan penyuluhan	Mengadakan pelatihan teknologi pertanian tepat guna secara lebih intensif dengan melibatkan penyuluh pertanian sebagai pendamping utama.
S-O	Pengembangan pemasaran dan kemitraan	Optimalisasi *digital marketing* untuk pemasaran hasil panen dan peningkatan kemitraan dengan pihak swasta untuk perluasan akses pasar dan permodalan.
S-T	Inovasi pertanian adaptif perubahan iklim	Pengembangan pertanian organik dan alami yang lebih tahan terhadap fluktuasi iklim serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Strategi	Fokus Strategi	Program Utama
W-T	Modernisasi sistem budidaya dan perluasan kerjasama	Penerapan teknologi pertanian modern (smart farming) untuk efisiensi lahan dan produksi, serta membangun jaringan kerjasama yang lebih luas dengan perusahaan untuk mengatasi keterbatasan modal dan lahan.

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

1. **Strategi W-O (Turn-Around):** Meningkatkan peran kelembagaan dengan mengadakan pelatihan teknologi pertanian tepat guna secara lebih intensif dengan melibatkan penyuluh pertanian. Strategi ini secara langsung menjawab kelemahan internal (pengalaman dan keterampilan terbatas) dengan memanfaatkan peluang eksternal (dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan). Hal ini sejalan dengan rekomendasi Muhibuddin et al. (2015) tentang pentingnya interaksi dengan penyuluh.
2. **Strategi S-O:** Pengembangan pemasaran melalui *digital marketing* dan peningkatan kemitraan pemasaran, memanfaatkan kekuatan literasi digital petani milenial (Normalita & Harianto, 2023; Silaban & Sanhato, 2016).
3. **Strategi S-T:** Pengembangan inovasi pertanian alami/organik yang adaptif terhadap perubahan iklim, merespons meningkatnya kesadaran konsumen akan produk sehat (Munandar et al., 2023; Kementerian Pertanian, 2021).
4. **Strategi W-T:** Pengembangan sistem budidaya pertanian modern dengan memperluas jaringan kerjasama dan penerapan teknologi yang sesuai untuk mengatasi keterbatasan lahan dan modal.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kelembagaan penyuluhan dan pelatihan adalah kunci. Hal ini sejalan dengan strategi nasional yang dicanangkan Kementerian Pertanian, seperti penumbuhan wirausahawan muda pertanian, pelatihan dan magang bagi pemuda tani, serta optimalisasi peran penyuluh (Hendriadi, 2017). Penguatan kelembagaan non-formal seperti kelompok tani dan komunitas juga penting untuk menciptakan ruang belajar dan kolaborasi antar petani milenial (Mukti et al., 2021; Heryanto et al., 2016).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelembagaan merupakan determinan paling dominan (34,65%) yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap profesi petani di Sumatera Utara, diikuti pendidikan (16,79%), sosial ekonomi (15,74%), fasilitas (12,49%), teknologi (11,83%), dan motivasi (8,49%). Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penerapan AHP simultan di empat kabupaten sentra produksi (Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Langkat) yang membuktikan bobot kelembagaan lebih dari dua kali lipat dibanding aspek pendidikan; (2) temuan bahwa motivasi menjadi aspek terendah bukan karena tidak penting, melainkan karena variansinya kecil (hampir semua petani muda yang bertahan sudah termotivasi), sehingga kelembagaan-lah yang menjadi faktor pembeda antara keberhasilan dan kegagalan; dan (3) integrasi AHP dan SWOT dengan pemetaan strategi spesifik per kabupaten. Analisis SWOT menempatkan posisi pengembangan pada kuadran Turn-Around (koordinat -0,91; 0,92), yang berarti kelemahan internal (kurangnya pengalaman, keterampilan, akses lahan dan modal) harus diminimalkan dengan memanfaatkan peluang eksternal (teknologi, dukungan pemerintah,

lembaga pendidikan). Berdasarkan karakteristik lokal, implikasi nyata yang harus dilakukan adalah: di Deli Serdang perlu formalisasi kemitraan CSR perusahaan swasta dengan kelompok tani; di Serdang Bedagai wajib diterapkan kuota minimal 30% petani milenial dalam kepengurusan kelompok tani; di Karo perlu penguatan legalisasi dan manajemen keuangan kelompok informal berbasis kekerabatan; di Langkat diperlukan pelatihan dasar manajemen kelompok bagi pengurus yang baru terbentuk. Oleh karena itu, direkomendasikan empat program prioritas yang terukur: Program Duta Petani Milenial Kabupaten, Program *One Village One Young Farmer*, Sekolah Lapang Kelembagaan, serta Insentif Kelembagaan Aktif berupa bantuan alsintan atau sertifikasi lahan bagi kelompok dengan partisipasi petani muda tertinggi.

Berdasarkan temuan bahwa kelembagaan merupakan determinan paling dominan (34,65%) dan posisi strategis pengembangan petani milenial berada pada kuadran Turn-Around, direkomendasikan empat program prioritas yang bersifat nyata dan terukur. Pertama, Program Duta Petani Milenial Kabupaten, yaitu menunjuk 3-5 orang petani milenial sukses di setiap kabupaten (Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, Langkat) sebagai role model yang bertugas menginspirasi dan memfasilitasi pelatihan sebaya (peer-to-peer training). Kedua, Program One Village One Young Farmer, yang mendorong setiap desa di lokus penelitian untuk memiliki minimal satu petani milenial yang difasilitasi akses lahan desa (tanah kas desa) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor pertanian. Ketiga, Sekolah Lapang Kelembagaan, yaitu program pelatihan selama 3 bulan yang khusus membahas manajemen kelompok tani, negosiasi dengan mitra, akses permodalan, serta pencatatan keuangan sederhana, dengan peserta adalah pengurus kelompok tani milenial. Keempat, Insentif Kelembagaan Aktif, di mana pemerintah kabupaten memberikan penghargaan tahunan (misalnya bantuan alat mesin pertanian, sertifikasi lahan, atau bantuan sarana produksi) bagi kelompok tani dengan tingkat partisipasi petani muda tertinggi dan tingkat drop out terendah. Selain itu, rekomendasi tambahan meliputi penguatan peran penyuluh pertanian sebagai pendamping utama, pengembangan digital marketing dan kemitraan dengan pihak swasta untuk perluasan akses pasar, serta inovasi pertanian organik yang adaptif terhadap perubahan iklim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara yang telah mendanai dan memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden, informan kunci, serta pemerintah daerah di Kabupaten Deli Serdang, Serdang Bedagai, Karo, dan Langkat atas kerja sama dan partisipasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adittya, R., Angkasa, Z., & Hartono, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mendorong Generasi Milenial Untuk Melanjutkan Usaha Tani Keluarga Di Desa Lape. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(1), 45–58.

Amanah, S., & Seminar, A. U. (2022). Sekolah Lapang Petani sebagai Community of Practice Pengembangan Inovasi Kelompok di Era Digital. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 164-176. https://doi.org/10.25015/18202240307

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. (Sumber utama teori perilaku terencana yang menjelaskan determinan intensi/perilaku).

Arianto, B. (2021). Analisis Peran Buzzer Media Sosial dalam Memperkuat Kampanye Petani Milenial. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(2), 168–187. https://doi.org/10.31506/jrk.v4i2.11530

Arifudin, O., Tanjung, R., & Sofyan, Y. (2020). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. CV. Pena Persada.

Arvianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5432

BPS Sumut. (2023). Ekonomi Sumatera Utara Triwulan I 2023 Terkontraksi 0,45 persen (q-to-q). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

Crow, L. D., & Crow, A. (1973). *Educational Psychology*. American Book Company.

Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Sage Publications.

Fahmi, I. (2013). *Manajemen Strategis: Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.

Firman, F., Arzam, T., & Yasmin, Y. (2025). Peran Kelembagaan Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur). *Jurnal Sains Agribisnis*, 5(1), 21–33. https://doi.org/10.55678/jsa.v5i1.1681

Hendriadi, A. (2017). *Strategi Kementerian Pertanian dalam Menumbuhkan Minat Generasi Muda di Sektor Pertanian*. Kementerian Pertanian RI.

Ibrahim, M. H. Al. (2020). Rendahnya Minat Generasi Milenial Menjadi Petani. *Jurnal Sosiologi Pertanian*, 5(2), 45–58.

Ilyas, I. (2022). Optimalisasi Peran Petani Milenial dan Digitalisasi Pertanian dalam Pengembangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Pangan*, 31(2), 111–124. https://doi.org/10.33964/jp.v31i2.542

Mukti, G. W., Deliana, Y., & Kusumo, R. A. B. (2021). Aspek Pendorong Petani Muda untuk Berkolaborasi dalam Kelompok Tani (Kasus Pada Petani Muda Hortikultura di Kec. Lembang Bandung Barat). *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 10(1), 22–30. https://doi.org/10.37637/jpp.v10i1.789

Munandar, M., Krisnamurthi, Y. B., & Burhanuddin, B. (2023). Persepsi Generasi Muda tentang Pertanian Organik dan Pengaruhnya terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 88–102. https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.88-102

Nazarudin. (2020). *Manajemen Strategik*. NoerFikri Offset.

Nisa, N. K. (2015). Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik. *Jurnal Swara Bhumi*, 3(3), 80–90.

Nizar, M. (2013). Analisis SWOT sebagai alat perumusan strategi perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1–10.

Normalita, A., & Harianto, S. (2023). Analisis Wacana Kritis Tentang Pekerjaan Petani Muda di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 55–70. https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.21.1.55-70

Nasution, N. H. (2024). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process dalam Menentukan Komoditas Pangan Unggul di Kecamatan Tambangan Mandailing Natal. *Skripsi, Universitas Sumatera Utara*.

Nurjanah, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit program KKPE dan KUR sektor pertanian di Indonesia. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 86–97.

Rachmawati, R. R. (2021). *Smart Farming 4.0 Untuk Mewujudkan Pertanian Indonesia Maju, Mandiri, dan Modern*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Saaty, T. L. (2008). Decision making with the analytic hierarchy process. *International Journal of Services Sciences*, 1(1), 83–98.

Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation And Technology (Sintech)*, 1(2), 55–64.

Sophan, S., Agustar, A., & Erwin, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan Kab. Solok. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 19(2), 133–145. https://doi.org/10.31830/jip.2022.190215

Yamin, M., Lifianthi, L., & Ayuningsih, D. (2023). Analisis Minat anak Petani Padi menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 118–130. https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.118-130